

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Peran Guru PAI

a. Pengertian Peran Guru PAI

Kata peranan berasal dari kata peran, yang berarti sesuatu yang diharapkan oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Istilah peran sering diucapkan oleh banyak orang dan sering kita mendengar kata-kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. (Bahurrizqi, 2021:12) Menurut Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti peran yaitu : 1. Pemain sandiwar 2. Tukang lawak pada pemain makyong 3. Perangkat tingkah yang dapat diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. (Farisa, 2019: 12) Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya suatu yang sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Peran guru itu menguasai dan mengembangkan

materi pembelajaran, merencanakan, mempersiapkan dan mengontrol serta mengevaluasi.(Akmal, 2013: 15)

Sedangkan pengertian guru PAI di dalam kamus besar bahasa indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Menurut masyarakat Jawa, guru berasal dari akronim gu dan ru. "Gu" diartikan dapat digugu (dianut) dan "ru" dapat diartikan sesuatu yang ditiru (dijadikan teladan).(Baso,2020: 11) Guru merupakan sosok mendapat predikat pahlawan tanpa tanda jasa. Guru merupakan sosok pendidik yang memegang tanggung jawab terhadap pembelajaran yang akan diberikan kepada murid disekolahnya.(AR, 2020: 40) Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah.(Akmal, 2013: 9) Secara bahasa guru PAI merupakan gabungan dari kata “guru” dan “PAI (Pendidikan Agama Islam)” yang mana kata guru dapat diartikan sebagai seorang pelaku dalam pelaksana proses

pembelajaran, yang mana seorang guru bisa menjadi sumber belajar serta fasilitator dalam belajar. Hal ini digambarkan dalam Al-quran Surat An-Nahl (16) 43 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang telah Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.(Kemenag, 2019: 16)

Agama Islam sejatinya terdiri dari dua kata yaitu agama dan islam. Agama berasal dari Bahasa Sansakerta yang terdiri dari *a* berarti tidak, dan *gama* artinya pergi.(Mia, 2020: 10)

Berikut adalah beberapa contoh definisi peran guru PAI dari para ahli:

1) Menurut Yamin dan Maisah

Adalah memberikan kontribusi mengemukakan bahwa peranan merupakan hal sesuatu yang strategis

digunakan dalam beraktivitas sehingga mampu untuk membantu dalam mewujudkan harapan, minat bakat serta dengan potensi-potensi yang ada dalam diri untuk dikembangkan melalui peran.(Zaini, Sandra Ameilia Salsabila, and Nur Anggraeni Prahassetya, 2021: 77)

2) Menurut Mukti Ali

Mengatakan pengertian guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada didepan kelas, dan dalam arti luas adalah seseorang yang mempunyai tugas tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya baik yang berlangsung disekolah maupun diluar sekolah.(Farisa Istiqomah, 2019: 14)

3) Menurut Veithzal Rivai dan Miftha Thoha

Peranan diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu.(Fasya, 2022: 13)

Berikut definisi tentang guru PAI menurut para ahli yaitu:

1) Pengertian Guru PAI Menurut Muhaimin

Secara harfiah dalam literatur kependidikan islam merupakan seorang guru yang biasa disebut sebagai ustadz, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addid* yang artinya memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak murid agar menjadi orang yang berkepribadian baik. (Zahiq, 2023: 359)

2) Menurut Zuhairini

Guru PAI merupakan seseorang yang mengajar dan mendidik muridnya tentang agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi teladan, dan membantu mereka berkembang secara fisik dan Rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan agama Islam yaitu untuk membimbing anak-anak untuk menjadi muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal saleh, dan berakhlak mulia yang beranfaat

bagi masyarakat, agama, bangsa dan negara.(Akbar, 2020: 24)

3) Menurut ahmad Tafsir

Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa. Mereka harus dapat mengupayakan seluruh potensi peserta didik baik kognitif, afektif maupun potensi psikomotor.(Santoso, 2020: 15)

Peranan itu sendiri dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara sungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Usaha dalam bagian ini dapat dimulai dengan melakukan perencanaan, pengelompokan, dan pengaplikasian, serta dengan melakukan pengawasan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan maksimal serta dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut.(Najibulloh, 2023: 25)

Guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang dapat bertanggung jawab atas

perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam agar peserta didik mencapai tingkat kedewasaan dan membentuk kepribadian muslim yang berbudi pekerti yang baik. Guru PAI bertanggung jawab untuk memberikan pedoman, pemahaman, dan memberikan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.(Baso, 2020:12) Dengan demikian guru PAI adalah figure seorang pemimpin yang mana setiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi peserta didik, maka disamping itu sebagai profesi seorang guru agama hendaknya menjaga kewajiban agar jangan sampai guru melakukan hal-hal yang bisa saja menyebabkan hilangnya kepercayaan yang mungkin telah diberikan.(Sarmila, 2020: 11)

Jadi dari berbagai definisi dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI adalah suatu bentuk usaha, kontribusi dan perilaku seorang guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik serta membimbing ke arah yang lebih

kedewasaan dan pembentukan kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

b. Peran Guru PAI

Selain dari pembelajaran guru PAI memiliki peran yaitu, sebagai berikut:

1) Sebagai Pengajar

Salah satu tugas/peran guru adalah memberitahukan peserta didik apa yang mereka belum tahu selama proses pembelajaran. Guru harus mengajar peserta didik terus-menerus, tetapi mereka harus memberi mereka kesempatan untuk merespon apa yang telah mereka pelajari, sampai dengan tujuan atau target pembelajaran yang telah dicapai, barulah pembelajaran dianggap berhasil atau selesai.

2) Sebagai Pembimbing

Dalam peran kedua ini, pendidik bertindak sebagai mentor dan pembimbing peserta didik. Mereka harus diajarkan bahwa mereka tidak hanya diajarkan tentang mata pelajaran akademik tetapi juga tentang

perkembangan psikologis, emosional, dan moral. Artinya, ketika kita berinteraksi dengan orang lain, kita harus berusaha memastikan bahwa kita dapat mendidik orang lain dengan anggun atau baik, berbicara dengan sopan dan jelas kepada mereka, dan memenuhi keinginan mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing, guru memerlukan kompetensi untuk melaksanakan empat hal berikut:

a) Guru harus merencanakan tujuan dan menentukan keterampilan yang ingin dicapai. Salah satu tanggung jawab guru adalah bisa menentukan kemampuan peserta didiknya, background, dan keterampilan yang berhubungan atau diperlukan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

b) Guru harus mampu melihat keterlibatan peserta didik di dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah,

tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman untuk mendapatkan pengalaman dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang lebih maksimal agar dapat menimbulkan kegiatan belajar.

c) Guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin saja merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting. Karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rinci, tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tau, dan kurang imajinatif.

d) Guru harus melaksanakan penilaian. Dalam hal ini, diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-

pertanyaan berikut: Bagaimana peserta didik akan membentuk kompetensi? Bagaimana peserta didik mencapai tujuan? Jika berhasil, mengapa dan jika tidak berhasil mengapa? Apa yang akan dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sesuatu yang lebih baik? (Najibulloh, 2023: 26)

3) Sebagai Administrator

Dalam peran ketiga ini sebagai administrator guru, menyelesaikan proses belajar antara peserta didik dan guru tidak berarti mereka telah menyelesaikan semua tugas dan tanggung jawab mereka. Guru harus mencatat kegiatan belajar dan hasil peserta didik dalam dokumen sebagai bukti bahwa mereka telah melakukan tugasnya dengan benar, Selain itu juga guru harus memastikan bahwa mereka telah melaksanakan tanggung jawab mereka.

4) Sebagai Mediator dan Fasiliator

Sebagai media guru juga hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang

media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian media pula pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.(Bahrurrizqi, 2021: 17) Guru dianggap sebagai fasilitator adalah orang yang memfasilitasi kegiatan belajar dan membantu peserta didik.(Fasya, 2022:18)

5) Sebagai Evaluator

Dalam dunia pendidikan, kita sama tahu bahwa setiap subjek dan metode selalu dievaluasi pada titik tertentu selama periode waktu tertentu. Dengan kata lain, baik pendidik maupun peserta didik selalu bisa menilai apa saja yang telah mereka pelajari selama dalam proses pembelajaran.(Bahrurrizqi, 2021: 18)

Sehingga dapat dikatakan secara jelas bahwa guru adalah tokoh utama dalam pendidikan yang sangat

berpengaruh dalam pembentukan dan perkembangan potensi dan keberhasilan peserta didik berkualitas. Peranan guru sangat penting karena mereka tidak hanya berpartisipasi aktif dalam proses belajar, tetapi juga mengelola proses belajar sehingga peserta didik dapat berperilaku baik dan belajar dengan baik.(AR, 2020: 41) Namun, sangat pentingnya peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik di sekolah adalah sebagai berikut: konservator guru agama Islam bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan di sekolah untuk menjadi panutan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi seperti bertoleransi kepada sesama temannya, inovator dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan mempertimbangkan sesuatu tidak hanya peserta didik yang beragama Islam tetapi juga peserta didik yang non muslim atau tidak beragama Islam.(AR, 2020: 42) Peran seorang guru dalam pembinaan sikap moderasi beragama di sekolah berdampak pada kemampuannya, Oleh karena

itu seorang guru harus tahu bagaimana mengajarkan moderasi beragama agar diterima oleh peserta didik. Lebih terpenting lagi, seorang guru harus mampu memberikan contoh sebagaimana berperilaku yang sesuai menyangkut dengan moderasi beragama yang dipelajari di dalam materi.(Hidayat, 2021: 22)

c. Karakter dan Kepribadian Guru PAI

Agar dapat melaksanakan tugas dan kewajiban kependidikan Islam dengan baik, seorang guru juga harus memiliki Karakter tertentu yang dengan Karakter ini diharapkan segala tingkah laku dapat diteladani dengan baik. Karakter yang harus dimiliki oleh guru diantaranya:

- 1) Guru harus bersifat ikhlas
- 2) Guru harus bersifat sabar
- 3) Guru harus senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya

4) Guru juga harus mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara proposional

5) Guru harus bersikap adil diantara para peserta didik.(Nasrur, 2021: 17)

Kepribadian guru PAI merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan tupen kependidikannya.

Oleh karena hal itu, kepribadian guru termasuk guru PAI akan sangat berpengaruh terhadap apa saja yang dituturkan serta dikerjakannya, hingga dampak yang terjadi akibat dari segala tutur kata ataupun perbuatan tersebut.(Baso, 2020: 12)

d. Syarat Guru PAI

Adapun supaya tercapai tujuan pendidikan maka seorang guru PAI harus memiliki syarat-syarat pokok yakni adalah:

1) Syarat *syakhsiyah* yakni seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki kepribadian yang dapat diandalkan

- 2) Syarat *ilmiah* yakni seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki pengetahuan yang luas
- 3) Syarat *idhofiyah* yakni seorang guru PAI tentu harus mengetahui, menghayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa siswa atau siswi menuju tujuan yang telah ditetapkan.(Azizah, 2022: 15)

Selain itu, guru PAI tentu harus memiliki kompetensi akademik, kematangan pribadi, sikap yang penuh dedikasi, kesejahteraan yang mencukupi, pengembangan karier, budaya kerja, dan lingkungan kerja yang menyenangkan.(Azizah, 2022: 16)

e. Tugas Guru PAI

Secara umum, tujuan pendidikan agama Islam (PAI) adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, pengahayatan, dan pengamalan siswa ataupun siswi tentang agama Islam, sehingga peserta didik tersebut menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta tentu saja dia bisa berakhlak

mulia dalam berkehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak perlu ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu:

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam
- 4) Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu bertaqwa kepada allah swt.(Mas'ud, 2021:18)

Tugas guru pendidikan agama Islam adalah mengajar mata pelajaran agama Islam, yaitu pendidikan yang didasarkan pada pokok-pokok, penelitian, dan asas-asas

keagamaan Islam. Mereka juga bertanggung jawab untuk membentuk menyangkut karakter moral dan kepribadian peserta didik.(Mas'ud, 2021: 19)

f. Indikator Peran Guru PAI

Peran guru suatu yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena mereka adalah pelaku aktif yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Dengan bantuan guru, proses pembelajaran menjadi lebih teratur dan terarah sehingga peserta didik dapat lebih fokus dalam belajar.(Ika Windarti, 2017: 29)

Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam harus bisa sepenuhnya mengikuti prosedur pengajaran dengan berpedoman kepada kurikulum yang digunakan di dalam jenjang pendidikan yang berlangsung. Tugas dan tanggung jawab guru mencakup semua hal yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari penyampaian materi agar peserta didik dapat dengan mudah memahami dan mengerti, sehingga peserta didik menjadi

pintar dan berilmu pengetahuan, dan lain-lainnya.(Ika Windarti, 2017: 29) Oleh karena itu, indikator peran guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengajar
- 2) Sebagai pembimbing
- 3) Sebagai administrator
- 4) Sebagai mediator dan fasilitator
- 5) Sebagai evaluator

2. Moderasi Beragama

a. Pengetian Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam bahasa latin berasal dari “*Moderatio*” yang berarti kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan).(Ahmadi dan Afifah, 2022: 130) Sedangkan moderasi di dalam KBBI yang memiliki dua pengertian yaitu: 1) pengurangan kekerasan, dan 2) penghindaran keestriman, Dan dalam bahasa Inggris moderasi berasal dari kata *moderation* yang sering diartikan dengan *average* (rata-rata), *core* (inti), standart (baku), atau *non-agligned* (tidak berpihak). Kata-kata

moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah* dan secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath* (Ahmadi dan Afifah, 2022: 131) bersumber dari Al-Quran (QS. Al-baqarah 2: 143) yang lebih diterima dan lazim digunakan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Artinya : “Demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah.

Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (QS. Al-Baqarah: 143).(Kemenag, 2019: 2)

Sebagaimana ditetapkan oleh Tim Kementrian Agama RI, moderasi beragama berarti kemajemukan yang mutlak atau pasti diperlukan dalam setiap kondisi bangsa Indonesia melalui pemberian pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang melalui ajaran yang tidak menyimpang dari dalil *syar'i*, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Bangsa Indonesia sangat membutuhkan moderasi beragama dikarenakan keanekaragaman atau banyaknya keberagamaan yang ada di Indonesia.(Cahyani, Nadia Saphira, and Miftahur Rohmah, 2022:15) Dapat dilihat dari segi pengertian umum, moderasi beragama dapat diartikan mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, wacana, dan aksi sebagai ekspresi keagamaan baik individu atau kelompok.(Ahmadi dan Afifah, 2022:

132) Sedangkan dalam konteks keagamaan, moderasi dapat didefinisikan sebagai cara umat Islam memilih jalan tengah dalam ibadah mereka tentu tidak berlebihan tentang agama, tetapi juga tidak berlebihan tentang meremehkannya. Dalam mengagungkan teks agama tanpa mengabaikan akal dan pikiran, tetapi juga tidak terlalu mengagungkan akal sehingga mengabaikan teks lain, dalam hal ini dapat bersumber ayat Al-Qur'an dan Hadits yang dapat dijadikan pedoman. (Noviana, Wardah, Barirthun and Susilowati, 2022: 324) Dan dalam keyakinan Aqidah, moderasi mengacu pada keyakinan yang kuat bahwa hati seseorang tertuju pada kebenaran tanpa adanya keraguan. Akidah Islam juga menggambarkan moderasi melalui kejelasan, toleransi, kejujuran, dan keadilan hal itu mendukung menghindari paksaan, ambiguitas, ataupun gangguan. (Alabdulhadi, jassim and Alkandari, 2024: 3)

Mengakui dan memahami berbagai kelompok atau individu adalah inti dari perspektif dan tindakan

keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan. Toleransi merupakan suatu penghargaan terhadap perbedaan pendapat, dan penghargaan terhadap kemajemukan sebagai suatu tanda moderasi beragama contohnya mereka juga tidak agresif memaksakan keyakinan keagamaan tertentu. (Saepul Anwar, 2022: 6)

b. Moderasi Beragama Menurut Para Ahli

Beberapa contoh definisi tentang moderasi agama sebagai berikut:

1) Menurut KH. Hasyim Muzadi

Moderasi adalah salah satu katup pengaman yang dapat menutup kesenjangan yang ada baik itu kesenjangan antara kesadaran dalam beragama dan doktrinnya atau kesenjangan antara apa yang bisa kita capai atau raih dan apa yang akan kita capai antara *das sein* (apa yang terjadi) dan *das sollen* (apa yang seharusnya terjadi), serta antara hak dan tanggung jawab. Paralel dari keadilan adalah dengan diartikan dimulai dari kebebasan (*hurriyyah*), toleransi

(*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), musyawarah (*syura*), dan juga persamaan (*musawah*). Tegasnya moderasi yang akan membebaskan umat dari penderitaan dan mengarahkan kita menuju kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat (Syuhada, 2022: 2)

2) Menurut Mohammad Hashim Kamali

Moderasi beragama dapat diartikan keseimbangan (*balance*) dan berlaku adil (*justice*) yang merupakan prinsip dasar dari moderasi dalam beragama (Cahyani, Nadia Saphira dan Rohmah, 2022: 15)

3) Menurut Lukman Hakim Saifuddin

Moderasi dalam beragama berarti mampu berbagi kebenaran sejauh hal tersebut tidak menyimpang dan sesuai tafsir agama, tetap yakin dengan esensi ajaran agama yang dianut, yang sebagaimana mengajarkan tentang prinsip adil dan berimbang (Cahyani, Nadia Saphira dan Rohmah, 2022: 16)

4) Menurut K.H. Ahmad Dahlan

Moderasi beragama secara konseptual telah menyebarkan misi moderasi beragama dengan bahasa lain “*agama fitrah*” yang mengartikan bahwa beragama itu tentu sesuai dengan fitrah yang menerima segala perbedaan tidak ekstrem kanan ataupun ekstrem kiri. Sehingga agama fitrah akan termaksud dan tujuan manusia menuju keselamatan Dunia dan Akhirat. (Mansu, 2020: 15)

Konsep moderasi Islam setidaknya memiliki lima karakteristik dalam konteks pemikiran Islam di Indonesia. *Pertama*, keyakinan non-kekerasan yang ditemukan dalam proklamasi islam. *Kedua*, penerapan standar hidup kontemporer, termasuk demokrasi dan hak asasi manusia, serta kemajuan teknologi. *Ketiga*, yaitu mendekati, memahami serta mengartikan ajaran Islam dengan menggunakan pemikiran rasional. *Keempat*, tentu memahami sumber ajaran Islam dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang tepat. *Kelima*, penerapan

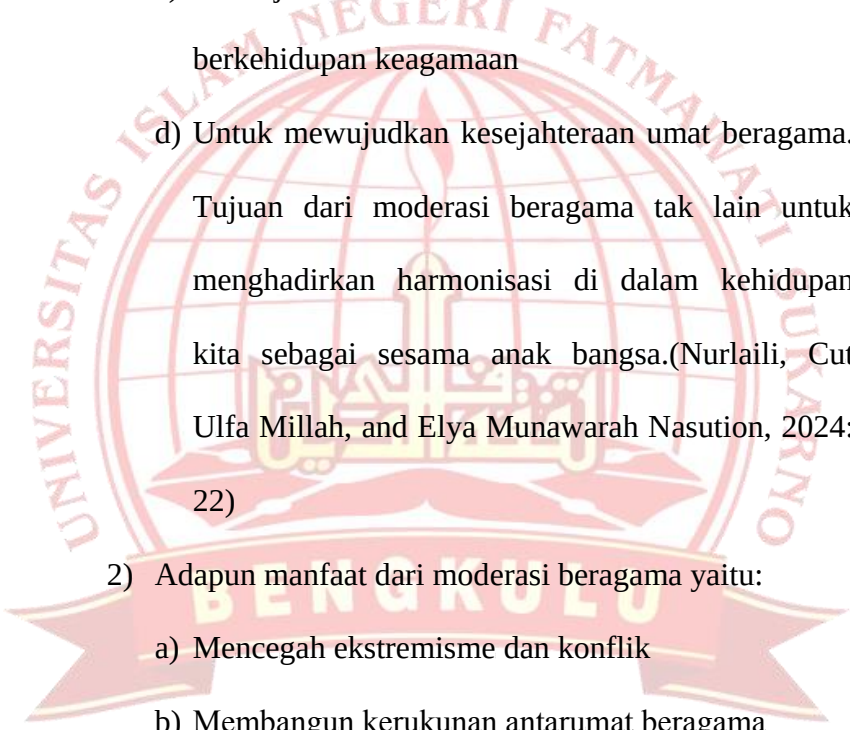
ijtihad dalam pembentukan hukum Islam, biasa juga dikenal sebagai istinbat. Namun, kelima sifat tersebut dapat dibagi menjadi lebih banyak sifat, seperti toleransi, kerukunan, dan kolaborasi agama itu .(Rahmat dan Khoriyah, 2023: 125) Memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang adil dan seimbang untuk menghindari perilaku yang berlebihan juga disebut moderasi beragama. Misalnya, ada keseimbangan antara masa lalu dan masa depan, teks agama dan ijtihad tokoh agama, hak dan kebebasan, serta gagasan ideal dan kenyataan.(Hidayat, 2022: 52)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang pemeluk agama yang tidak ekstrim dalam memeluk agama dan dia mampu menerima perbedaan tanpa menghilangkan atau mengurangi kualitas iman dalam agama yang dianutnya. Dimana seseorang yang bersikap moderasi tidak harus menjauh dari agama yang dianut orang lain dan tidak juga menghujat keyakinan atau agama orang lain.

c. Tujuan Dan Manfaat Moderasi Beragama

1) Tujuan Moderasi beragama

Tujuan utama moderasi agama adalah untuk berfungsi sebagai strategi kebudayaan untuk mempertahankan kebhinekaan, persatuan dan kesatuan. Melalui penerapan Pancasila dalam NKRI, pendiri bangsa ini telah berhasil mewariskan kesepakatan antar bangsa dan antar negara. Meskipun Indonesia bukan negara yang beragama, agama tentu tidak dapat dipisahkan dari dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Oleh karena itu, moderasi beragama diperlukan untuk menyatukan prinsip agama dengan prinsip kearifan lokal dan adat istiadat. Moderasi beragama mejadi tempat untuk mempererat tanpa mempertajam perbedaan yang ada di Indonesia mulai dengan suku, budaya, etnis, bahasa, dan agama, melalui moderasi beragama juga menciptakan persamaan. Adapun tujuan lain adanya moderasi beragama antara lain:

- 
- a) Untuk mewujudkan ketertiban dalam masyarakat beragama
 - b) Melindungi hak-hak pemeluk agama berbeda yang dianutnya dalam menjalankan kebebasan beragama
 - c) Mewujudkan ketenteraman dan kedamaian dalam berkehidupan keagamaan
 - d) Untuk mewujudkan kesejahteraan umat beragama.
- Tujuan dari moderasi beragama tak lain untuk menghadirkan harmonisasi di dalam kehidupan kita sebagai sesama anak bangsa.(Nurlaili, Cut Ulfa Millah, and Elya Munawarah Nasution, 2024: 22)

2) Adapun manfaat dari moderasi beragama yaitu:

- a) Mencegah ekstremisme dan konflik
- b) Membangun kerukunan antarumat beragama
- c) Untuk menciptakan masyarakat yang saling menghormati dan memahami
- d) Membangun negara yang maju dan harmonis

- e) Memperkuat esensi di bagian ajaran agama bersangkutan dengan kehidupan bermasyarakat
 - f) Mengelola keragaman tafsir keagamaan dengan mencerdaskan kehidupan keberagamaan
 - g) Merawat Indonesia dalam bingkai NKRI.
- (Kesbangpol, 2022: 25)

d. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Prinsip paling dasar dalam moderasi beragama merupakan adil dan berimbang. (Cahyani, Nadia Saphira dan Rohmah, 2022: 19) Adil itu tidak selalu ada diartikan sama, Sedangkan dalam konteks *wasathiyyah*, keadilan atau adil adalah keseimbangan. *Pertama*, Keseimbangan di sini dapat berarti selalu mempertahankan dua hal yaitu menyikapi dua keadaan perilaku yang memungkinkan untuk dibandingkan dan dianalisis contohnya mempertahankan keseimbangan antara jasad dan roh, antara wahyu Allah dan akal manusia, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara hak dan wajib, antara keharusan dan kebebasan,

antara ide dan kenyataan, dan keseimbangan antara masa depan dan masa lalu. Tujuannya adalah untuk menemukan sikap yang sesuai dengan situasi yang bersangkutan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama yang ada serta tidak bertentangan dengan kebiasaan dimasyarakat.(Muaz and Uus Ruswandi, 2022: 5)

Kedua, keseimbangan dalam menggunakan perspektif, persepsi, dan tindakan serta yang berkomitmen untuk mendukung yang berhubungan dengan keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Bersikap keseimbangan belum tentu berarti tidak memiliki pendapat sama sekali misalnya mereka menunjukkan bahwa mereka tidak keras atau lemah, tetapi mereka juga tegas mendukung keadilan, hanya saja tidak sampai ke titik di mana mereka merugikan atau merampas hak orang lain.(Rudi Ahmad Suryadi, 2022: 5)

Juga ada empat prinsip dasar dalam moderasi beragama yang harus dipegang oleh orang atau umat

Islam: 1) *Tasamuh* (Toleransi), yang berarti toleran terhadap tradisi yang ada. 2) *Tawazun* (Seimbang), yang berarti seimbang baik antara manusia dengan satu sama lain maupun antara manusia dengan Tuhannya. 3) *Tawasuth* (Ditengah-tengah), yang merupakan sikap moderat yang berpusat pada prinsip keadilan dan berusaha menghindari segala bentuk pendekatan ekstrim. 4) *I'tidal* (Adil) berarti bersikap adil atau menempatkan sesuatu pada tempatnya terhadap sesuatu yang universal tanpa pamrih atau keinginan untuk mendapatkan imbalan. Keadilan ini tidak cukup dalam jabatan saja, melainkan mencakup seluruh aspek, baik syariah, akidah, akhlak, dan yang lainnya. (Aceng dkk, 2019: 10-14)

e. Karakteristik Moderasi Beragama

Karakteristik utama moderasi agama Islam ialah berfungsi sebagai standar untuk penerapan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan manusia. Karakteristik inilah yang menampilkan wajah Islam yang penuh kasih

sayang, cinta, toleransi, persamaan, keadilan, dan sifat-sifat lainnya. Yusuf Al-Qardhawi berpendapat bahwa ada enam karakteristik utama moderasi Islam dalam implementasi syariah Islam yaitu:

- 1) Keyakinan bahwa ajaran Islam mengandung hikmah dan masalah manusia

Al-Qardhawi berkata : seorang muslim harus percaya dan yakin atas syariah allah meliputi seluruh dimensi hidup manusia yang mengandung manfaat bagi kehidupan manusia. Sebab syariah ini bersumber dari allah yang maha bijaksana dan mengetahui. Sebagaimana firman allah :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ٥

Artinya : “Sesungguhnya bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak pula di langit”. (QS. Al-Imran: 5). (Kemenag, 2019: 3)

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ □ ١٤

Artinya : “Apakah (pantas) allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan dia maha lembut, maha mengetahui”.(QS. Al-Mulk: 14).(Kemenag, 2019: 67)

2) Mengkoneksikan *Nash-nash* syariah Islam dengan hukumnya

3) *Nash-nash* tersebut dapat dilihat dan dipahami secara komprehensif menyeluruh dan terkoneksi dengan *nash-nash* lainnya. Seperti kata Al-Qardhawi aliran pemikiran dan paham moderat di dalam Islam mengajarkan barang siapa yang ingin mengetahui dan memahami hakikat syariah Islam sesuai diinginkan oleh allah dan dikerjakan oleh rasul dan juga para sahabat maka seyogyanya mereka tidak memahami dan melihat *nash-nashnya* dan hukum Islam secara parsial dan terpisah.(Anjeli Aliya Purnama Sari, 2021: 31)

4) Berpikir seimbang (*balance*) antara dunia dan akhirat
Al-Qardhawi berkata : “Di antara banyaknya karakteristik utama pemikir dan paham moderasi

manusia serta mengakomodir hajat hidup manusia baik secara personal atau kolektif, nash-nash syariah, kebutuhan dan kondisi manusia baik sekarang atau yang akan datang, yang dangkal atau dalam, baik yang besar ataupun yang kecil”.(Anjeli Aliya Purnama Sari, 2021: 32)

6) Kemudahan bagi manusia dan memilih yang termudah setiap urusan

Prinsip inilah yang paling sangat menonjol di dalam Al-Qur'an tentang *wasathiyyah*, yaitu kemudahan, tidak mempersulit dan bersikap berlebihan setiap urusan apapun. Allah menginginkan kemudahan bagi umatnya bukan sebaliknya. Sebagaimana Allah berfirman :

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي
الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ هَ مِنْ
قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ

عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ

مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ □ - ٧٨

Artinya : “Berjuanglah kamu pada (Jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur'an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong”.(QS. Al-Hajj: 78).(Kemenag, 2019: 22)

7) Terbuka, toleran dan dialog pada pihak lain

Al-Qardhawi berkata : “Aliran pemikiran moderasi sangat meyakini bahwa Islam adalah Rahmatan li Al-

alamin dan seruan untuk manusia seluruhnya. Sehingga wasathiyyah tidak boleh membatasi diri untuk dunia luar sedangkan wasathiyyah adalah ajaran yang meyakini asal muasal manusia yang satu, yaitu Adam AS dan semua manusia berasal dari ciptaan Allah Swt”.(Anjeli Aliya Purnama Sari, 2021: 33)

f. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai adalah kumpulan keyakinan atau perasaan yang ditanamkan dalam pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang sebagai identitas yang memberikan ciri khusus, dan merupakan hal yang dianggap baik dan penting. Nilai-nilai moderasi beragama berarti adalah prinsip yang bagus dan penting yang tentu harus dipegang saat melakukan dan menerapkan perilaku moderasi.(Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina, 2023: 10)

Moderasi beragama menekankan nilai adil dan berimbang serta dalam moderasi beragama, prinsip utama adalah untuk menjaga keseimbangan antara dua

hal contohnya akal dan wahyu, tubuh dan Rohani, hak dan kewajiban, keharusan dan kebebasan, teks agama dan tindakan tokoh agama, gagasan ideal dan kenyataan/real, dan juga keseimbangan antara masa lalu dan masa depan nanti. Jadi, inti dari moderasi beragama adalah dengan cara melihat, mempertimbangkan, serta melaksanakan atau menerapkan semua konsep yang terkait dan berpasangan. (Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina, 2023: 12)

g. Indikator Moderasi Beragama

Adapun empat indikator moderasi beragama yang digunakan yaitu:

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan sikap setiap orang terhadap prinsip-prinsip bangsa yang tercantum dalam Konstitusi UUD 1945 dan peraturan-peraturannya. (Isnaini, 2023: 27) Indikator ini sesuatu yang sangat penting ialah untuk

mengetahui bagaimana pandangan, sikap, dan praktik agama seseorang berdampak pada kesetiaan mereka terhadap konsensus dasar kebangsaan adalah komitmen kebangsaan. Terutama berlaku untuk penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, dan nasionalisme. Prinsip-prinsip berbangsa yang tercantum dalam Konstitusi UUD 1945 dan peraturan di bawahnya merupakan bagian-bagian dari komitmen kebangsaan. (Dahlan, 2021: 44)

2) Toleransi

Toleransi dapat didefinisikan sebagai suatu sikap atau sifat yang tentu dapat menghargai, membiarkan, atau membiarkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan lainnya yang berbeda atau bertentangan dengan keyakinan seseorang. Toleransi secara sederhana adalah sikap yang menghargai dan menerima perbedaan orang

lain.(Harefa, Syukur Aman, and Adrianus Bawamenewi, 2021: 421)

Toleransi merupakan fondasi yang terpenting dalam demokrasi karena demokrasi hanya dapat berfungsi ketika seseorang mampu menahan pendapatnya sendiri dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi dalam sebuah negara dapat dilihat dan diukur dengan toleransi masyarakatnya, Negara yang memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi terhadap perbedaan cenderung menjadi lebih demokratis. Toleransi tidak hanya berkaitan dengan keyakinan agama, tetapi juga dengan perbedaan ras, jenis kelamin, orientasi seksual, suku, budaya, dan lainnya.(Dahlan, 2021: 44)

3) Anti Kekerasan

Anti kekerasan merupakan suatu sikap dan tindakan yang dimaksudkan untuk mengatasi konflik, melawan ketidakadilan, dan membangun

perdamaian. Peter Gerderloos juga mengatakan dalam bukunya bahwa Anti-kekerasaan adalah posisi yang secara inheren istimewa dalam konteks modern.(Taryono, Nur Rohim Yunus, and Annissa Rezki, 2019: 454)

4) Akomodasi Budaya Lokal

Akomodasi budaya lokal merupakan proses integrasi budaya lokal dengan budaya lain tanpa kehilangan identitasnya. Hal ini terjadi ketika seseorang mengadopsi kebiasaan budaya daerah tempat tinggalnya tetapi tetap mempertahankan kebiasaan budaya mereka sendiri.(Fahimah, 2018: 11-12)

Dengan menggunakan keempat indikator diatas ini, kita dapat mengetahui seberapa kuat moderasi beragama yang akan dipraktikkan seseorang di Indonesia dan seberapa kerentanan yang dimiliki oleh mereka. Hal ini tentu untuk mengidentifikasi dan mengambil tindakan yang tepat untuk meningkatkan

moderasi beragama, kita perlukan juga mengidentifikasi kelemahan tersebut.(Dahlan, 2021: 43)

Moderasi beragama, sebab mengutamakan keseimbangan serta keadilan dalam pemahaman keagamaan, maka akan pasti terlihat indikatornya waktu paham keagamaan tersebut searah menggunakan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya, serta kebangsaan. Paham keagamaan tersebut tidak resisten terhadap NKRI, mengutamakan hidup rukun, baik pada antara perbedaan pendapat keagamaan yang terjadi di internal sesama umat beragama juga dengan pemeluk agama yang berbeda. Pemahaman keagamaan ini lebih mengedepankan di sikap toleransi buat kemajuan bangsa dan negara yang didasari oleh semangat kebhinekaan.(Edi Junaidi, 2019: 86)

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan tinjauan terhadap penelitian terlebih dahulu, buku-buku serta sumber lain yang

menunjang dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian yang relevan dan telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang ada kaitannya dengan “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama” antara lain:

1. Rahmatullah Akbar Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Patah Palembang pada tahun 2024 yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Serta Dampaknya pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Palembang”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui peran guru PAI, faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan nilai-nilai moderasi serta dampaknya pada siswa dan hasilnya yaitu terdapat enam peranan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi, Faktor pendukungnya ialah siswa yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman yang dimiliki oleh guru PAI, interaksi dan metode, karakteristik kelompok siswa yang mempunyai jiwa kepemimpinan, keakraban, solidaritas, dan

kekompakan, fasilitas yang ada, mata Pelajaran serta lingkungan sekitar. Faktor penghambatnya ialah karakteristik siswa yang kurang peduli dengan arahan guru, dan siswa yang kurang memiliki self-control, keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru PAI karakteristik kelompok siswa yang kurang terbuka dengan lingkungan sekitar, keterbatasan jam Pelajara PAI, serta lingkungan luar sekolah, globalisasi, dan kemajuan teknologi. Untuk persamaannya dengan penenlitan saat ini ialah berkaitan dengan moderasi beragama dan juga ada faktor penghambatnya serta perbedaan penelitian diatas dengan penenlitan saat ini yaitu penelitian diatas membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama sedangkan penelitian saat ini membahahas sikap moderasi beragama dan juga tempat dilakukannya penelitian.

2. Lintang Pratiwi dan Khuriyah Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada tahun 2022 yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Negeri

Cangkringan Banyudono Boyolali”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui peran guru PAI dan hasilnya yaitu Bahwa peran guru PAI ialah Konservator, Inovator, Transmitor, Transformator dan Organisator. Untuk persamaannya dengan penelitian saat ini ialah berkaitan dengan moderasi beragama serta perbedaan penelitian diatas dengan penelitian saat ini yaitu penelitian diatas membahas tentang dalam menanamkan moderasi beragama sedangkan penelitian saat ini membahas dalam membentuk sikap moderasi beragama dan juga tempat dilakukannya penelitian.

3. Maali Mohammed Jassim Alabdulhadi & Kalthoum Mohammed Alkandari Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Kuwait pada tahun 2024 yang berjudul *“Practices of Islamic education teachers in promoting moderation (wasatiyyah) values among high school students in Kuwait: challenges and obstacles”*. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui peran guru PAI dalam praktek moderasi beragama dan hasilnya yaitu bahwa

guru-guru bersemangat mempromosikan moderasi beragama yang berada diantara nilai-nilai integritas, keadilan, toleransi dan menghindari provokasi dengan menunjukkan aqidah dan perilaku. Untuk persamaannya dengan penelitian saat ini ialah berkaitan dengan moderasi beragama serta perbedaan penelitian diatas dengan penelitian saat ini yaitu penelitian diatas membahas mempraktekkan moderasi beragama sedangkan penelitian saat ini membahas dalam membentuk sikap moderasi beragama dan juga tempat dilakukannya penelitian.

4. Noviana Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Kuwait pada tahun 2024 yang berjudul *“The Role Of Teachers In The Application Of Religios Moderation In Elementary Schools”*.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui peran guru PAI dalam penerapan moderasi beragama dan hasilnya yaitu bahwa nilai-nilai moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan di dunia pendidikan. Untuk persamaannya dengan penelitian saat ini ialah berkaitan dengan moderasi beragama serta perbedaan penelitian diatas dengan

penelitian saat ini yaitu penelitian diatas membahas tentang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama sedangkan penelitian saat ini membahas dalam membentuk sikap moderasi beragama dan juga tempat dilakukannya penelitian.

5. Quraish Shihab dengan buku berjudul “Washathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama” pada tahun 2019 yang bertujuan untuk mengetahui wawasan Islam mengenai moderasi beragama sedangkan persamaannya dengan penelitian saat ini ialah berkaitan dengan moderasi beragama serta perbedaannya ialah buku ini membahas wawasan Islam menyangkut moderasi beragama beragama sedangkan penelitian saat ini membahas dalam membentuk sikap moderasi beragama dan juga tempat dilakukannya penelitian

C. Kerangka Berpikir

Dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, guru pendidikan agama Islam (PAI) bukan hanya berperan sebagai orang yang mengajar siswa, tetapi juga membantu lembaga

pendidikan menyatakan RPJMN ini pada poin ketiga dari program Prioritas Nasional Revolusi Mental dan Pengembangan Kebudayaan yaitu memperkuat moderasi beragama sebagai fondasi cara pandang, sikap, dan praktik beragama sebagai jalan tengah untuk meneguhkan toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial.

Guru dimulai dari hal tingkat terkecil disekolah, yang menjunjung tinggi keberagaman tanpa menghujat perbedaan keyakinan, guru membangun moderasi beragama dalam diri siswa yang mendorong mereka untuk bertindak dan berperilaku sebagai rahmatan li al-‘alamin. Untuk menjaga iman mereka, menjadikan siswa seseorang yang bersikap moderat sesuai dengan anjuran al-Qur'an dan hadits, serta kaidah ushul fikih dan untuk menanamkan moderasi beragama pada siswa, guru dapat melakukan pembinaan di sekolah melalui kegiatan upacara hari senin atau kegiatan yang lain. Mereka juga dapat membaca janji siswa untuk menjunjung tinggi toleransi dan perbedaan, serta menggabungkan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan apapun selalu memiliki evaluasi untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dari proses dalam membangun moderasi beragama, baik dari dalam diri guru PAI tersebut sendiri atau sekolah, bahkan bisa jadi lingkungan sosial masyarakat yang ada.

Memperjelas arah penelitian ini maka dapat peneliti membuat kerangka berpikir yang dapat dilihat dari bagan berikut :

